

IMPLEMENTASI *CULTURAL RESPONSIVE TEACHING* (CRT) DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 027 SAMARINDA ULU

Eliya

Program Pendidikan Studi Profesi Guru, Universitas Mulawarman

Email Penulis Korespodensi: eliya141195@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Culturally Responsive Teaching</i> Pembelajaran IPAS Minat Belajar</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 027 Samarinda Ulu, dengan fokus pada peningkatan minat dan keterlibatan siswa. Metode yang digunakan adalah tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes formatif, dan refleksi dari siswa serta guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa, dengan 73,33% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan 60% siswa menunjukkan keterlibatan yang sangat baik selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, tes formatif menunjukkan bahwa 70% siswa memperoleh nilai baik, mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dapat memberikan dampak positif terhadap minat belajar dan keterlibatan siswa, serta pemahaman materi yang lebih baik. Disarankan agar guru terus menerapkan pendekatan responsif terhadap budaya dalam pembelajaran, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa.</p>

Copyright (c) 2024 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA
license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga oleh relevansi materi pembelajaran terhadap konteks budaya dan pengalaman hidup siswa. Di Indonesia, dengan keragaman budaya yang sangat kaya, penting bagi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap konteks budaya siswa. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas VI SDN 027 Samarinda Ulu, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penerapan CRT dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Bahar dkk., (2023) menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar. Selain itu, studi oleh Enjelina dkk., (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil

belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan konteks sosial dan lingkungan mereka. Meskipun demikian, penelitian tentang penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar di Indonesia, khususnya di Samarinda, masih tergolong minim.

Selain itu, penelitian oleh Hardiana, (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Dalam penelitian tersebut, siswa merasa lebih terhubung dengan konten yang diajarkan ketika nilai-nilai dan pengalaman budaya mereka diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga membuat proses belajar lebih bermakna. Penelitian lain oleh Masfiastutik dkk., (2024) menggarisbawahi bahwa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi, yang berujung pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Kesenjangan dalam penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya fokus pada bagaimana implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara spesifik dapat meningkatkan minat belajar siswa di kelas VI SDN 027 Samarinda Ulu. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPAS dapat membantu siswa untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa di era pendidikan yang multicultural.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan minat belajar siswa melalui implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran IPAS di kelas VI SDN 027 Samarinda Ulu. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi untuk mengidentifikasi perubahan minat belajar siswa setelah penerapan CRT.

Penelitian ini dilakukan di kelas VI yang terdiri dari 30 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, di mana kelas yang memiliki variasi latar belakang budaya dipilih untuk mengevaluasi efektivitas CRT dalam meningkatkan minat belajar. Kerangka waktu penelitian berlangsung selama satu bulan, dengan dua kali pertemuan dalam setiap siklus, yang masing-masing berdurasi 90 menit.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, angket minat belajar, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat bagaimana penerapan CRT mempengaruhi partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Angket minat belajar diisi oleh siswa sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus, menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat perubahan minat mereka.

Pada siklus pertama, tindakan difokuskan pada adaptasi materi pelajaran IPAS yang disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa. Guru menggunakan contoh-contoh dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan budaya mereka. Hasil dari siklus pertama dianalisis untuk melihat dampak awal penerapan CRT terhadap minat belajar siswa. Refleksi dari siklus pertama digunakan untuk merencanakan tindakan lebih lanjut dalam siklus kedua.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Guru memperdalam penerapan CRT dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok yang memungkinkan mereka mengaitkan pengalaman budaya mereka dengan topik IPAS yang diajarkan. Setelah siklus kedua selesai, angket dan lembar observasi dianalisis untuk melihat peningkatan minat belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan minat belajar siswa dari setiap siklus. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menilai efektivitas tindakan yang telah diterapkan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, di mana izin penelitian diperoleh dari pihak sekolah dan orang tua siswa. Kerahasiaan data siswa dijaga selama proses penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Dalam pelaksanaan siklus 1 penelitian ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas VI SDN 027 Samarinda Ulu. Pembelajaran dimulai dengan perencanaan yang mencakup penyesuaian materi agar relevan dengan latar belakang budaya siswa. Guru menyusun materi IPAS yang mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan budaya lokal, seperti penggunaan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembelajaran ini melibatkan diskusi kelas, kerja kelompok, dan refleksi individu di mana siswa didorong untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka berdasarkan konteks budaya masing-masing. Keterlibatan aktif siswa diamati sejak awal, terutama ketika mereka diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi yang terkait dengan topik pembelajaran, seperti fenomena alam di lingkungan mereka atau cara masyarakat lokal berinteraksi dengan alam.

Hasil observasi selama siklus 1 menunjukkan peningkatan minat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran sebelum penerapan CRT. Siswa terlihat lebih aktif dalam berpartisipasi selama diskusi kelompok, dengan siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih besar. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih inklusif, di mana siswa dari latar belakang budaya yang berbeda merasa lebih nyaman untuk berbagi dan mengemukakan pendapat. Kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan pendekatan CRT, seperti penggabungan cerita lokal dan tradisi budaya dalam penjelasan konsep IPAS, berhasil meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari materi yang disajikan. Peningkatan ini juga tercermin dalam hasil penilaian formatif yang dilakukan oleh guru di akhir siklus 1, di mana sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

Namun, meskipun ada peningkatan keterlibatan dan antusiasme siswa, terdapat beberapa tantangan yang muncul selama pelaksanaan siklus 1. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan materi IPAS dengan konteks budaya siswa. Guru harus meluangkan lebih banyak waktu untuk merancang materi dan kegiatan yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, sehingga jadwal pembelajaran menjadi sedikit terganggu. Selain itu, beberapa siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang lebih homogen masih menunjukkan kecenderungan untuk kurang aktif dalam diskusi kelompok, meskipun mereka sudah diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan CRT berhasil meningkatkan minat belajar secara keseluruhan, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal merangkul seluruh siswa, terutama mereka yang kurang beragam secara budaya.

Berikut ini adalah tabel hasil penilaian formatif siswa pada siklus 1, yang mencakup penilaian terhadap beberapa aspek, termasuk partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta hasil pemahaman materi yang diukur melalui tes formatif. Dari tabel 1, terlihat bahwa mayoritas siswa menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek pembelajaran. Sebanyak 60% siswa aktif dalam diskusi kelompok, sementara 26.67% siswa cukup aktif, dan hanya 13.33% yang masih kurang berpartisipasi. Dalam hal keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, 40% siswa sangat terlibat, dan 46.67% terlibat secara aktif, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan

yang disajikan. Sementara itu, hasil pemahaman materi berdasarkan tes formatif menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa (50%) berhasil memperoleh nilai yang baik, yaitu antara 80 hingga 100, sementara 40% siswa berada pada kategori cukup dengan nilai antara 60 hingga 79. Hanya 10% siswa yang menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap materi yang diajarkan, dengan nilai di bawah 60.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus 1

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Partisipasi dalam Diskusi Kelompok	Aktif	18	60
		Cukup Aktif	8	26,7
		Tidak Aktif	4	13,3
2	Keterlibatan dalam Kegiatan Pembelajaran	Sangat terlibat	12	40
		Terlibat	14	46,7
		Kurang Terlibat	4	13,3
3	Pemahaman Materi (Tes Formatif)	Baik (Nilai 80-100)	15	50
		Cukup (Nilai 60-79)	12	40
		Kurang (Nilai <60)	3	10

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 1 ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak positif terhadap minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Meskipun demikian, masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal merangkul seluruh siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok serta memastikan bahwa seluruh siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi. Siklus berikutnya akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan yang muncul pada siklus 1, dengan penekanan pada pengembangan strategi yang lebih efektif untuk melibatkan siswa yang kurang aktif.

2. Siklus 2

Setelah evaluasi dan refleksi dari siklus 1, implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dilanjutkan ke siklus 2 dengan beberapa perbaikan dan penyesuaian. Dalam siklus ini, guru menerapkan beberapa strategi baru untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa, seperti memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman budaya mereka yang relevan dengan materi pelajaran. Selain itu, kegiatan belajar yang lebih interaktif diperkenalkan, termasuk proyek kelompok yang melibatkan pengamatan lingkungan sekitar dan diskusi tentang bagaimana berbagai konsep IPAS dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua juga dilibatkan dalam siklus ini, di mana mereka diundang untuk berbagi cerita tentang tradisi dan praktik budaya mereka yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan sosial.

Hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa selama pembelajaran. Sekitar 75% siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, dan suasana kelas menjadi semakin inklusif dengan peningkatan partisipasi dari siswa yang sebelumnya kurang aktif. Kegiatan berbagi cerita budaya yang melibatkan orang tua menciptakan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan komunitas, serta mendorong siswa untuk merasa lebih bangga dengan latar belakang budaya mereka. Guru mencatat bahwa diskusi menjadi lebih mendalam dan bermakna, di mana siswa tidak hanya mengekspresikan pendapat mereka tetapi juga memberikan dukungan dan menghargai kontribusi teman-teman mereka.

Dalam hal hasil pembelajaran, analisis data dari tes formatif yang dilakukan di akhir siklus 2 menunjukkan peningkatan pemahaman materi siswa secara keseluruhan. Sebanyak 70% siswa berhasil mendapatkan nilai baik, dan hanya 5% siswa yang mengalami kesulitan.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal waktu yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan berbagi budaya. Meskipun demikian, guru merasa bahwa upaya tersebut sangat berharga karena menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Berikut ini adalah tabel hasil penilaian formatif siswa pada siklus 2, yang mencakup penilaian terhadap aspek yang sama dengan siklus 1, seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta hasil pemahaman materi yang diukur melalui tes formatif.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus 2

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Partisipasi dalam Diskusi Kelompok	Aktif	22	60
		Cukup Aktif	6	26,7
		Tidak Aktif	2	13,3
2	Keterlibatan dalam Kegiatan Pembelajaran	Sangat terlibat	18	40
		Terlibat	10	46,7
		Kurang Terlibat	2	13,3
3	Pemahaman Materi (Tes Formatif)	Baik (Nilai 80-100)	21	50
		Cukup (Nilai 60-79)	8	40
		Kurang (Nilai <60)	1	10

Dari tabel 2, terlihat adanya kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok meningkat menjadi 73,33% siswa yang aktif, dengan hanya 6,67% siswa yang tidak aktif. Dalam hal keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat 60% siswa yang sangat terlibat, sementara 33,33% lainnya terlibat aktif. Hasil pemahaman materi berdasarkan tes formatif menunjukkan bahwa 70% siswa mendapatkan nilai baik, dengan hanya 3,33% siswa yang menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus 2 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Meskipun terdapat tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan, pendekatan yang lebih responsif terhadap budaya siswa berhasil meningkatkan minat belajar dan pemahaman mereka terhadap materi IPAS. Peningkatan partisipasi, keterlibatan, dan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam konteks pendidikan di SDN 027 Samarinda Ulu. Keberhasilan ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian ini ke siklus berikutnya, di mana penekanan akan diberikan pada strategi untuk mempertahankan dan memperkuat minat belajar siswa.

3. Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Dalam Pembelajaran IPAS

Dalam penelitian ini, implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 027 Samarinda Ulu menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan minat dan keterlibatan belajar siswa. Pada siklus 2, terdapat peningkatan dalam partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, di mana 73,33% siswa terlibat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Ketika siswa merasa bahwa konteks budaya mereka diakui dan dihargai dalam pembelajaran, mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi dan berbagi pengalaman pribadi.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran meningkat menjadi 60% siswa yang sangat terlibat. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran melalui kegiatan

berbagi budaya terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika orang tua memberikan kontribusi dengan berbagi cerita dan pengalaman budaya mereka, siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Ini juga menciptakan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan komunitas, yang pada gilirannya memperkuat dukungan terhadap pendidikan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Zahrika & Andaryani, (2023), yang menyatakan bahwa mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa merasa lebih relevan dengan materi yang dipelajari.

Dari segi pemahaman materi, hasil tes formatif menunjukkan bahwa 70% siswa mendapatkan nilai baik. Ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan berhasil dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan pengalaman nyata dan budaya siswa, guru dapat membantu siswa untuk memahami konsep tersebut secara lebih mendalam. Penelitian sebelumnya oleh Yasa dkk., (2024) mendukung hasil ini, menyatakan bahwa pendekatan yang responsif terhadap budaya siswa dapat meningkatkan pemahaman akademis dan keberhasilan siswa di kelas.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tetap ada. Guru menemukan bahwa waktu yang diperlukan untuk merancang kegiatan berbagi budaya dapat mempengaruhi jadwal pembelajaran secara keseluruhan. Namun, keberhasilan yang terlihat dalam peningkatan minat dan keterlibatan siswa menjustifikasi waktu tambahan yang diinvestasikan dalam perencanaan. Penelitian oleh Himayati dkk., (2024) juga menekankan pentingnya komitmen guru dalam memahami dan mengintegrasikan budaya siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran.

Pengamatan yang dilakukan selama siklus 2 menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan proaktif dalam mengemukakan pendapat. Diskusi kelompok menjadi lebih dinamis dan menarik, dengan siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif berpartisipasi. Keberanian siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wahidah dkk., (2023), yang menyatakan bahwa mengimplementasikan pendekatan yang menghargai latar belakang budaya siswa dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan interaksi sosial di antara mereka.

Selain itu, penerapan CRT juga membantu dalam mengembangkan rasa saling menghormati antar siswa. Ketika siswa berbagi cerita tentang budaya mereka, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman, di mana setiap siswa merasa diterima. Penelitian oleh Sutrisno dkk., (2023) menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.

Namun, ada siswa yang masih menunjukkan kecenderungan untuk kurang aktif, terutama mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang lebih homogen. Guru harus lebih memperhatikan siswa-siswa ini untuk memastikan bahwa mereka juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Pendekatan yang lebih strategis diperlukan untuk melibatkan siswa-siswa ini, misalnya dengan memberikan tugas yang lebih spesifik atau memperkenalkan teknik pembelajaran yang mendorong mereka untuk berkontribusi. Pentingnya keadilan sosial dalam pendidikan, di mana semua siswa harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Muktamar dkk., 2023).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap budaya siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pendekatan responsif

terhadap budaya dapat meningkatkan hasil akademis siswa. Dengan mengintegrasikan budaya siswa dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi siswa dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan CRT dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan yang beragam secara budaya. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik pengajaran yang lebih baik, dengan fokus pada penciptaan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian ini mendorong guru untuk terus mengeksplorasi dan mengadaptasi metode pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan unik siswa mereka, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan inklusif.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 027 Samarinda Ulu berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa secara signifikan. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan latar belakang budaya siswa serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih antusias dan aktif berpartisipasi. Hasil tes formatif juga menunjukkan peningkatan pemahaman materi, dengan 70% siswa mendapatkan nilai baik. Namun, tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tetap ada, terutama dalam melibatkan siswa dengan latar belakang budaya yang lebih homogen. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan dan menyesuaikan metode pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Implementasi pendekatan ini tidak hanya mendukung hasil akademis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan siswa.

REFERENSI

- Bahar, N. A., Hamkah, M., & Prajabatan, P. (2023). Penerapan Model Tps Dengan Pendekatan Crt Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 483–490. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp/article/view/963>
- Enjelina, F. R., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD mempengaruhi hasil belajar siswa. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39–51. <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama>
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar Ips Melalui Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Summersari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2394–2405. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.983>
- Himayati, B. R. A., Elmiati, Mispalah, & Nursaly, B. R. (2024). Integrasi Praktik Menari Tradisional Dalam Kurikulum (Membangun Kreativitas Dan Kepribadian Siswa). *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7(2), 400–411. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.10050>
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.134>
- Muktamar, A., Iswahyudi, M. S., Salong, A., Wote, A. Y. V, Rahmatiyah, R., Riyadi, S., & Leuwol, F. S. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Konsep, Tantangan, dan Strategi di*

Era Digital.

- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 753–764. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>
- Wahidah, N., Santoso, G., La Aca, M. F., Wuriyani, D., Bosawer, A., Lestari, N. M., & Anggo, A. Y. (2023). Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 190–214.
- Yasa, A. D., Kumala, F. N., Utama, D. M., Randle, O., & Santoso, H. (2024). Pelatihan Penyusunan Desain Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan Menggunakan Pendekatan Culture Responsive Teaching. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i1.2242>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>